

3

MENGGALI NILAI PINTU *GEBYOK* ARSITEKTUR RUMAH ADAT JAWA: EKSPLORASI ETIKA JAWA FRANZ MAGNIS SUSENO

DHEWANGGA PRIATMOJO, TEJO BAGUS SUNARYO

Received: 10 January 2026, Accepted: 3 February 2026, Published: 31 March 2026

Ed. 2026; 8 (2): 080-089

Abstract

This research aims to examine the value of gebyok doors in the traditional Javanese houses of architecture through the perspective of Franz Magnis Suseno Javanese ethics. This research uses a qualitative method with a literature analysis approach to explore Franz Magnis Suseno Javanese ethics to understand the value of gebyok doors in traditional Javanese architecture. The results of the research show that the principles of Javanese ethical values are embodied in the sacred space of the central hall, which uses a Patangaring gebyok door with a kala motif, a reminder that one must be in state of prurity when entering the room. The shorter gebyok doorstep symbolically implies that others should be andhap asor (polite and humble) and self-aware. The kupu tarung door model, when open, is a cultural medium that articulates to the homeowner to always be friendly, open, and generous, welcoming anyone who comes as a guest. Thus, harmony, psychological state, namely inner peace, tranquility, and sense of security (slamet) envelop the lives of the Javanese people.

Keywords: Javanese ethics, gebyok, doors, Javanese houses.

PENDAHULUAN

Penduduk masyarakat di Jawa pada umumnya masih menggunakan bentuk arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa. Adapun bentuk dan jenis bangunan rumah tradisional adat Jawa adalah *Limasan*, *Kampung*, *Tajug*, dan *Joglo*. Perbedaan arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa bentuk *Limasan* adalah atap brunjung dan konstruksi pada bagian tengah atap. Atap brunjung rumah tradisional adat Jawa *Limasan* memiliki bentuk yang lebih panjang dibandingkan dengan atap brunjung rumah bentuk *Joglo*, tetapi lebih rendah pada rumah bentuk *Limasan* (HAMZURI, 1985: 24). Dinamakan *Limasan* karena model rumah adat tradisional Jawa tersebut memiliki wujud empat persegi panjang atau berbentuk limas. Rumah model *Limasan* yang sederhana memiliki empat buah atap yang terdiri dari dua buah atap bernama *bronjong* dan berbentuk jajaran genjang

sama kaki (MUSMAN, 2019: 117). Penggunaan *Limasan* sebagai bangunan rumah masyarakat Jawa, pada dasarnya tidak menggunakan dinding batu bata yang tersusun (tembok) berbahan semen. Secara tradisional, kayu digunakan dalam penyusunan dan pembuatan dinding-dinding bangunan rumah *Limasan* adat Jawa sebagai bahan konstruksinya. Dinding rumah *Limasan* tradisional adat Jawa yang terbuat dari bahan kayu tersebut adalah *Gebyok*.

Gebyok, pada umumnya memiliki ukiran yang kental akan ciri khas dan makna kaitannya dengan budaya adat masyarakat Jawa. Mutu bahan kayu yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan *gebyok* pada umumnya merupakan jenis kayu yang dapat bertahan terhadap cuaca. Bahan kayu yang sudah tua kemudian cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan sebagai dekorasi indah menawan

(MUHAJIRIN, 2019). Kayu jati, apabila sudah memiliki usia yang cukup tua dan tepat pada penebangannya, dapat dikatakan berkualitas tinggi untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan *Gebyok*. Kualitas dari sebuah *gebyok* dapat dikategorisasikan baik atau tidaknya selain pada bahan kayu yang digunakan juga merujuk tingkat kerumitan ukiran, ukuran dan ornamen dekorasi (FELIX, 2012). Dengan demikian, daya tarik sebuah *gebyok* utamanya ditentukan oleh jenis kayu yang digunakan. Keindahan detail pada tiap ukiran juga memiliki ciri khas estetika dan makna nilai filosofis budaya masyarakat Jawa.

Bentuk wujud bangunan tradisional arsitektur rumah adat Jawa pada dasarnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai tatanan yang hidup di dalam masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang sosial, penciptaan arsitektur senantiasa melibatkan masyarakat yang secara kultural menyepakati sebuah bentuk, secara fisik membimbing konstruksi, dan pemanfaatan sebagai pelayanan kehidupan secara fungsional (BUDI SANTOSA et al., 2022:1). Dengan kata lain, bentuk pintu yang terdapat pada *gebyok* bangunan Limasan adalah wujud representasi dari nilai-nilai kultur dan tatanan yang ada di dalam masyarakat Jawa. Karakter kepribadian sosial masyarakat Jawa, pada dasarnya seperti yang terdapat dalam pepatah, yaitu "*Wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*". Kalimat tersebut bermakna bahwasannya manusia Jawa cenderung simbolik dalam berfikir, bersikap, ataupun segala aktivitasnya selalu mengedepankan rasa dan samar (ENDRASWARA, 2022:223). Karakter simbolik yang kaya akan makna mendalam tersebut, dapat ditemukan dalam wujud dan bentuk pintu bangunan arsitektur rumah adat Jawa, khususnya yang terdapat pada *gebyok Limasan*.

Pintu pada *gebyok* rumah tradisional Limasan Jawa, pada dasarnya adalah wujud bentuk nyata nilai-nilai etika berkehidupan, yang bersumber dari tatanan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan etika Jawa perspektif Franz Magnis Suseno. Etika secara etimologis berhulu dari bahasa Yunani, "*ethos*",

yang bermakna "*custom*" atau kerutinan serta memiliki hubungan aktivitas atau perilaku manusia, dapat juga sebagai "karakter" manusia (SARI, 2020). Etika pada umumnya adalah standar, norma, hukum, atau praktik yang sering diterapkan sebagai prinsip dan pedoman oleh individu di dalam melaksanakan tindakan serta perilaku dengan cara tertentu (ANDRIS, 2023). Franz, Etika dalam arti luas adalah usaha manusia untuk mengerti akal pikiran dan kekuatan pikirannya dalam memecahkan masalah dan bagaimana dia harus hidup jika dia ingin menjadi baik (RAFSANJANI, 2023). Dengan demikian, manusia menjalankan kehidupan di dalam lingkungan masyarakat senantiasa menjadikan etika sebagai pijakannya.

Masyarakat khususnya di Jawa, dalam karakter, pandangan, dan pola kehidupan, etika selalu dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup baik bagi suatu individu maupun suatu kelompok. Oleh karena itu, karya tulis penelitian ini mengeksplorasi terkait apa saja unsur-unsur etika yang melekat pada model pintu *gebyok* rumah *Limasan* tradisional adat Jawa, sebagai wujud manifestasi nilai-nilai etika khususnya etika Jawa. Adapun rumusan permasalahan berupa dua pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk pintu *gebyok* pada arsitektur bangunan rumah adat Jawa?, (2) Apa saja nilai-nilai yang terdapat pada pintu *gebyok* bangunan arsitektur rumah adat Jawa, perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno?. Dengan demikian, rumusan masalah tersebut dapat dijadikan sebagai bingkai batasan masalah pada karya tulis penelitian ini.

Dalam penggalan literatur tentang nilai-nilai yang terdapat pada pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa, peneliti menemukan beberapa karya tulis artikel jurnal yang berasal dari berbagai macam sumber. Dalam konteks ini, lampiran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai pembandingan dan bukti nyata terkait penelitian ini, bahwa tidak ada plagiarisme dengan karya-karya tulis terdahulu.

Artikel yang berjudul “*Bentuk dan Makna Gebyok Emper Rumah Tradisional Jawa*” yang ditulis oleh JOKO BUDIWIYANTO (2021). Artikel tersebut dilatarbelakangi oleh gebyok Limasan rumah tradisional Jawa yang memiliki berbagai bentuk bervariasi serta pola bentuknya yang hampir sama. Pembahasan artikel tersebut berfokus pada pola bentuk *gebyok emper*. Artikel jurnal yang berjudul “*The Form And Meaning Of Gebyog Patangaring In Relation To The Sacred Room At The Javanese House In Surakarta*” dengan penulis JOKO BUDIWIYANTO (2021). Artikel ini membahas mengenai *gebyok Patangaring* yang memiliki perbedaan dengan *gebyok* lainnya. *Gebyok Patangaring* tersebut berfungsi sebagai pintu masuk menuju ruang sakral. Seorang yang hendak masuk ke dalam ruangan tersebut harus dalam keadaan suci dan bersih.

Artikel jurnal dengan judul “*Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan*” yang ditulis oleh KRISTIANA RIZQI ROHMAH pada tahun (2020). Karya penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap bentuk rumah *Limasan Jawa* dengan menggambarkannya norma Jawa, yang penuh akan prinsip harmonis.

Artikel penelitian yang berjudul “*Arsitektur Rumah Tradisional*” oleh TRI WAHYUNI dan DIMAS GEGE tahun (2022). Artikel penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan bentuk arsitektur tradisional pada rumah adat Jawa. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah-rumah tradisional di Indonesia lebih dari sekedar tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai identitas, jati diri, dan representasi pemiliknya.

Buku yang berjudul “*Rumah Tradisional Jawa*” yang ditulis oleh Hamzuri (1985). Buku tersebut membahas mengenai berbagai macam bentuk rumah tradisional adat Jawa.

Kajian literatur mengenai objek formal dalam hal ini adalah etika Jawa, buku berjudul “*Etika Jawa*” karya FRANZ MAGNIS SUSENO tahun (1984) yang merupakan sumber utama kajian formal sekaligus sebagai pisau bedah dalam karya penelitian ini. Buku karya Magnis Suseno

ini berisi tentang etika orang Jawa dan analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa.

METODE PENELITIAN

Dalam karya tulis ini, penulis memaparkan penjelasan mengenai unsur-unsur etika yang terdapat pada pintu *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa. Untuk menguraikannya, diperlukan suatu metode penelitian yang nantinya digunakan menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam memecahkan topik permasalahan dan penyelesaiannya. Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian, sehingga dapat menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian (BASUKI, 2021: 4). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur (*qualitative research*) yang mana bersifat humanistik, yaitu manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial (SAFRUDIN et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan pada penelitian dalam kondisi objek alamiah, peneliti merupakan perangkat kunci (NASUTION, 2023). Sederhananya bahwa peneliti sebagai alat pengumpul data yang diambil dari lokasi, seperti foto-foto dapat memahami secara intensif dalam pengamatan, berinteraksi, dan mengambil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Jawa Franz Magnis Suseno

Kaidah di dalam etika Jawa yang paling utama adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Keadaan rukun terdapat semua pihak berada dalam keadaan damai antara satu dengan yang lain, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah kondisi ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam segala hubungan sosial, termasuk dalam lingkup keluarga, rukun tetangga, desa, dan setiap bentuk kelompok yang tetap (MAGNIS SUSENO, 1984: 39). Adapun sikap berlaku rukun atau tata krama sebagai pengatur dalam pencegahan konflik pada masyarakat Jawa di dalam berinteraksi sosial. Tata krama adalah hal yang menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan (MAGNIS SUSENO, 1984: 45).

Prinsip moral dan tata kehidupan dalam masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena prinsip-prinsip moral menuntut perwujudan fisik dari sikap batin dan di lain sisi terdapat kewajiban moral untuk menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma masyarakat (MAGNIS SUSENO, 1984: 54). Prinsip berlatu rukun bukan bermakna menilai diri sendiri rendah, akan tetapi sanggup untuk membawa diri dengan terkontrol (sikap tahu diri) dan bersikap dewasa di dalam kehidupan bermasyarakat (MAGNIS SUSENO, 1984: 54).

Kaidah kedua yang mengatur pada pola interaksi masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Kefasihan dalam sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil adalah melalui pendidikan perasaan. Adapun pendidikan perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa pada situasi yang menuntut sikap hormat yaitu: (1) *Wedi* atau takut adalah anak akan dipuji apabila wedi terhadap orang yang lebih tua atau orang asing. Anak dididik dengan menyindir segala bahaya ancaman dari pihak asing dan kekuatan di luar keluarga yang mengancamnya; (2) *Isin* atau malu adalah langkah pertama menuju kepribadian Jawa yang matang. Rasa malu tersebut dikembangkan pada anak dengan membuat anak tersebut malu di hadapan tetangga, tamu, apabila melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Orang Jawa akan merasa isin atau malu apabila tidak dapat menunjukkan sikap rasa hormat terhadap orang yang pantas dihormati; (3) *Sungkan* adalah rasa malu positif yang dirasakan saat berhadapan dengan atasan. Pendidikan perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan* tersebut adalah suatu kesinambungan perasaan-perasaan sebagai fungsi sosial dalam memberikan dukungan psikologis terhadap berbagai tuntutan prinsip hormat (MAGNIS SUSENO, 1984: 63-65). Prinsip kerukunan berfungsi mengatur berbagai bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang berkedudukan sama. Prinsip hormat berfungsi menentukan hubungan hirarkis dan menetapkan kerangka bagi berbagai jenis interaksi. Dalam kerangka tersebut, setiap pihak mempunyai tempatnya yang diakui sehingga dapat ditentukan bagaimana suatu keputu-

san harus diambil dengan cara hirarkis atau berdasar kerukunan (MAGNIS SUSENO, 1984: 70). Dengan demikian, terwujudnya relasi-relasi tersebut secara teratur disebut dengan prinsip-prinsip keselarasan.

Sikap batin yang tepat pada masyarakat Jawa meyakini dengan cara menghindar pada dua bahaya yang mengancam yaitu hawa napsu-napsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*). Bahaya pertama adalah napsu-napsu (*hawa nepsu*) yang berarti perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Bahaya kedua yang perlu diperhatikan adalah pamrih. Pamrih artinya hanya mengusahakan kepentingan pribadi atau individualis tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Pamrih adalah selalu ingin menjadi orang yang pertama (*nepsu menangé dhéwé*), menganggap diri selalu dan yang paling benar (*nepsu beneré dhéwé*) dan hanya memperhatikan kebutuhan pribadi (*nesu butube dhewe*). Sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa menghiraukan masyarakat (*ngaji mumpung*) atau untuk menganggap bahwa karena kita memiliki jasa-jasa tertentu maka dapat memiliki hak lebih dibandingkan dengan yang lain (*dhumeh*) (MAGNIS SUSENO, 1984: 139-141).

Keselarasan dapat dikatakan sempurna apabila diimbangi dan ditunjang oleh keselarasan batin. Menggunakan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, manusia mencapai keadaan psikis yang disebut slamet yaitu ketenangan batin, ketenangan dan rasa aman (MAGNIS SUSENO, 1984: 196). Penekanan utama pada etika Jawa adalah pada keutamaan-keutamaan yang membuat disposisi kehendak untuk selalu menjaga keselarasan di dalam masyarakat untuk menjauhi konflik dan menampakan rasa hormat. Keutamaan tersebut memiliki tujuan untuk membatasi diri manusia atau disebut dengan (*sepi ing pamrih*) dan bersedia dalam pemenuhan kewajiban masing individu dengan loyal atau setia (*rame ing gawe*) (MAGNIS SUSENO, 1984: 205). Dua keutamaan tersebut memberikan tuntutan bukan kehendak saya yang menjadi penentu

sikap pribadi saya, akan tetapi adalah harapan dari masyarakat (MAGNIS SUSENO, 1984: 206).

Penjelasan mengenai nilai-nilai prinsip rukun, prinsip moral, sikap batin, prinsip hormat dan keselarasan tersebut adalah pedoman hidup pada masyarakat di Jawa atau disebut dengan etika Jawa. Cerminan dari nilai tersebut dapat ditemukan pada pintu *gebyok* rumah *Limasan* tradisional Jawa. Pada pintu *gebyok* ini, terlihat kesan harmoni antara alam dan manusia, sebuah prinsip yang sangat ditekankan dalam etika Jawa. Pintu *gebyok* yang terbuat dari bahan dasar kayu, ukuran yang relatif lebih kecil dari pada pintu rumah pada umumnya dan juga pewarnaannya yang alami menciptakan harmoni etika yang menggambarkan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pintu *gebyok* rumah *Limasan* tradisional Jawa tidak hanya sebagai arsitektur tradisional Jawa saja, tetapi juga sebuah karya seni yang mengandung nilai etika Jawa yang sangat adiluhung.

Arsitektur Tradisional Rumah Adat Jawa

Omah atau rumah, berasal dari kata *om* yang memiliki makna angkasa dengan sifatnya yaitu laki-laki, sedangkan *mah* yang memiliki arti lemah atau tanah dan bersifat perempuan. Maka dari itu, dalam penyebutannya pada atap rumah *Limasan Jawa* terdapat dua unsur yang disebut dengan bapa angkasa dan ibu pertiwi (MUSMAN, 2019: 8). Nama *Limasan* adalah berasal dari kata "*lima-lasan*" yang bermakna perhitungan tradisional dengan ukuran blandar lima meter dan ukuran molo tiga meter (KUSUMA & HIKARI DAMAI, 2020). Bentuk rumah *Limasan Jawa* berasal dari suatu perkembangan bentuk rumah yang sudah ada sebelumnya. *Limasan Jawa* yang sederhana memiliki denah empat persegi panjang dengan dua buah atap yang bernama *kajen* atau *cocor* serta dua atap lainnya yaitu *brunjung* berbentuk jajaran genjang sama kaki. *Kajen* atau *cocor* berbentuk segitiga sama kaki seperti bentuk tutup *keyong*, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Pada perkembangannya, rumah *Limasan Jawa* memiliki penambahan pada bagian sisi-sisinya yang disebut *em-*

pyak emper atau atap emper (ROHMAH, 2020). Perubahan dan penambahan bentuk yang terjadi pada *Limasan Jawa* tersebut memunculkan berbagai jenis model bentuk rumah *Limasan Jawa* dengan namanya masing-masing.

Atap *Limasan Jawa* pada jaman dahulu digunakan oleh masyarakat dengan perekonomian sedang yang bertempat tinggal di perkotaan (PRAKOSO & WILLIANTO, 2020). Perbedaan antara rumah *Limasan* dengan rumah *Joglo* adalah terletak pada bagian atap *brunjung* serta konstruksi bagian tengahnya. Rumah *Limasan* atap *brunjung* memiliki panjang lebih dari pada atap *brunjung* rumah *joglo*, dan lebih rendah dibanding dengan *joglo*. Adapun nama jenis-jenis atap rumah *Limasan Jawa* diantaranya: (1) *Limasan apitan*, (2) *Limasan klabang nyander*, (3) *Limasan ceblokan*, (4) *Limasan trajumas lawakan*, (5) *Limasan pacul gowang*, (6) *Limasan gajah ngombe*, (7) *Limasan gajah mungkur*, (8) *Limasan bapangan*, (9) *Limasan semar tinandhu*, (10) *Limasan cere gancet*, (11) *Limasan gotong mayit*, (12) *Limasan semar pinondhong*, (13) *Limasan apitan pengapit*, (14) *Limasan lambang sari*, (15) *Limasan trajumas lambang gantung*, (16) *Limasan lambang teplok*, (17) *Limasan empyak setangkep*, (18) *Limasan trajumas lambang teplok*, (19) *Limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang* (WAHYUNI & GEGE, 2022). Perwujudan berbagai bentuk atap pada bentuk atap rumah tradisional adat Jawa tersebut mengandung makna nilai-nilai filosofis yang adiluhung.

Perwujudan bentuk pada atap rumah arsitektur bangunan adat Jawa, oleh masyarakat dianggap memiliki makna seperti gunung. Gunung yang oleh masyarakat dianggap sebagai tempat suci atau tempatnya para dewa tinggal termanifestasikan oleh bentuk atap *Kampung*, *Limasan*, *Joglo*, dan *Tajug*. Pada bangunan utama, penyangga atap atau yang disebut dengan *saka guru* melambangkan arah mata angin yang berjumlah empat. Dengan demikian, manusia dianggap berada pada posisi di antara empat penjuru tersebut (MUSMAN, 2019:26). Bentuk rumah *Limasan Jawa* yang menyerupai gunung (dianggap tempat suci) dan dikelilingi oleh empat *saka guru*

tersebut (dianggap arah mata angin) pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai etika Jawa. Cerminan etika Jawa pada bentuk atap rumah *Limasan Jawa* tersebut bahwa manusia dapat membawa diri dengan berpedoman pada nilai-nilai prinsip rukun, prinsip moral, prinsip hormat, sikap batin dan keselarasan.

Nilai-nilai Etika Konsep Penataan Bangunan Rumah Tradisional Adat Jawa

Penataan konsep pada bangunan rumah tradisional adat Jawa memiliki kaitan erat antara pandangan hidup atau pedoman masyarakat. Rumah tradisional Jawa, pada bagian paling luar adalah *pendhapa* (bangunan terbuka yang bersifat umum). Bangunan kedua adalah *pringgitan* (ruang penghubung antara tamu dengan pemilik rumah dan biasanya digunakan sebagai tempat pementasan wayang). Struktur bangunan ketiga adalah *dalem* (ruang keluarga dan terletak pada bagian dalam rumah dengan memiliki *tiga senthong*). Bagian struktur ruangan rumah Limasan tradisional Jawa yang terakhir adalah *gandhok*. Ruangan *gandhok* tersebut berada pada bagian tengah rumah. *Gandhok* memiliki arti bergandengan yaitu bangunan yang berposisi pada sebelah kiri dan kanan dan menjadi satu kesatuan dengan rumah utama. *Gandhok* digunakan sebagai penyimpanan peralatan, ruang makan, tempat tidur anak laki-laki dan perempuan (KUSUMA & HIKARI DAMAI, 2020). Kategori tersebut membagi rumah menjadi kanan-kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat. Sentralitas atau pemusatan dalam tata ruang bangunan tersebut dimana letak *senthong* tengah merupakan pusat dari *dalem* atau ruangan keluarga (ROHMAH, 2020). Dalam konsep penataan tata ruang bangunan rumah tradisional adat Jawa mulai dari, *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem* tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai etika Jawa.

Cerminan dari nilai-nilai etika Jawa terletak dari posisi *pendhapa* yang terletak paling luar. Posisi *pendhapa* tersebut mencerminkan nilai etika kehormatan serta keramahan terhadap tamu. Dalam hal ini, pemilik rumah selalu memberikan sambutan sopan, hangat dan tulus kepada tamu. *Pringgitan* (ruang penghubung) se-

bagai ruang perantara antara *pendhapa* (ruang umum) dan *dalem* (ruang keluarga) merepresentasikan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berinteraksi sosial dimana etika Jawa menekankan pentingnya menghormati kedua belah pihak dengan tujuan terciptanya suasana damai. *Dalem* dan *gandhok* sebagai bagian paling dalam pada rumah tradisional adat Jawa mengajarkan nilai-nilai etika Jawa tentang kerukunan dan kekeluargaan. *Senthong* tengah (ruang sentral sebagai pemusatan dari tata ruang bangunan rumah tradisional adat Jawa) melambangkan nilai-nilai etika Jawa keharmonisan atau keselarasan dan kesatuan.

Bentuk Wujud Pintu Gebyok Rumah Tradisional Adat Jawa

Rumah tradisional adat Jawa memiliki pintu sebagai sarana akses keluar masuk, ventilasi udara dan juga keamanan. Pintu rumah tradisional adat Jawa dalam pembuatannya harus memperhatikan faktor tingginya agar menjadi tegak lurus. Begitu juga dengan ukuran pintu pada rumah tradisional Jawa menyesuaikan antara tinggi tiang mulai dari atas lantai sampai ke *blandar* (ISMUNANDAR K, 1990: 69). Tinggi *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa pada umumnya dari atas lantai hingga *blandar* (balok kayu pembentu konstruksi rumah) berukuran 220 cm sampai 230 cm dengan memiliki panjang ukuran 240 cm sampai 270 cm.

Adapun model daun pintu pada rumah adat tradisional Jawa adalah seperti daun pintu kupu tarung. Daun pintu model kupu tarung tersebut yaitu berjumlah dua buah dengan penggambaran seperti kupu-kupu yang sedang berkelahi. Daun pintu pada rumah adat tradisional Jawa yang lain adalah model daun pintu tunggal. Daun pintu model tunggal ini bernama *ineb-siji* (menutup satu). Pintu model tersebut memiliki kekuatan yang lebih kokoh, aman, praktis dan ekonomis (ISMUNANDAR K, 1990: 69). Dengan ukuran *gebyok* yang sedemikian, ukuran pintu menjadi relatif lebih kecil dan pendek dibanding dengan pintu-pintu pada zaman sekarang secara umum. Pintu *gebyok* pada umumnya memiliki ukuran tinggi 150 cm dengan lebar yaitu 86 cm. Pintu pada sebuah

gebyok rumah tradisional Jawa, menggunakan model kupu tarung (pintu yang terdiri dari dua bukaan). Ukuran pintu *gebyok* pada rumah *Limasan* tradisional Jawa menjadi cenderung lebih kecil daripada pintu pada umumnya.

Gebyok adalah salah satu elemen penting dalam bangunan rumah tradisional adat Jawa. Secara substansif, keberadaan *gebyok* hanya didapati pada rumah adat Jawa yang memiliki fungsi sebagai partisi dinding. Rumah tradisional adat Jawa yang masih orosini keberadaan keseluruhan baik dinding luar maupun dalam selalu menggunakan elemen *gebyok*. *Gebyok* bagian luar memiliki fungsi sebagai pembatas antara bagian dalam rumah dengan luar rumah, sedangkan *gebyok* di bagian dalam berfungsi sebagai penyekat ruang tidur atau dapur. *Gebyok* dalam penempatannya ditempatkan diantara *saka-saka*. *Gebyok* bagian luar penempatannya diletakkan di antara *saka-saka ubengan*, sedangkan pada bagian dalam rumah *gebyok* diletakkan di antara *saka-saka* utama (YUNIASTUTI et al., 2016:64). *Gebyok* yang berfungsi sebagai partisi dinding dan pintu pada rumah tradisional adat Jawa tersebut memiliki jenis sesuai pada penempatannya.

Gebyok Patangaring mempunyai bentuk yang unik dan dianggap sakral. Simbol-simbol berupa motif ular, burung, dan kala dapat digunakan untuk mengetahui makna *gebyok Patangaring*. Motif *gebyok Patangaring* disusun secara vertikal. Surgawi, spiritual, dan agung adalah makna dari susunan vertikal. Tata letak horizontal pada *gebyok Patangaring* menunjukkan keadaan yang bersifat duniawi dan imanen (BUDIWIYANTO, 2021)



Gambar 1. *Gebyok Patangaring*
(Dokumentasi: Pribadi, 2023)

Gebyok Patangaring di atas dapat dipahami sebagai pintu masuk ke ruang sakral. Etika ketika akan memasuki ruangan sakral menurut kepercayaan Jawa tentunya harus dalam keadaan suci dan bersih yang dilambangkan dengan hiasan kala. Tidak hanya bersih dan suci secara fisik, tetapi juga bersih suci hati dan jiwa. Manusia dalam hal ini seperti halnya siap menemui penguasa alam semesta dalam bentuk meditasi dalam keadaan suci. Bermeditasi artinya manusia berusaha untuk melakukan introspeksi diri terhadap masa lalu, masa kini, dan bagaimana bersikap di masa depan. Untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, umat manusia harus menjaga keseimbangan jasmani dan rohani, mengingat sangkan paraning dumadi. Manusia siap menurunkan benih atau keturunannya ke tempat yang dikenal dengan nama *krobongan* jika sudah benar-benar bersih (BUDIWIYANTO, 2021). Dengan penggambaran dan pemahaman *gebyok Patangaring* sebagai pintu masuk ke dalam ruangan sakral, unsur nilai-nilai etika Jawa juga tercerminkan dalam pintu *gebyok Patangaring* rumah adat Jawa tersebut.

Kemudian, *Gebyok emper* pada rumah tradisional adat Jawa memiliki susunan atas 3, 5, dan 7 lembar. Berdasarkan data lapangan, yang paling banyak dijumpai adalah 3 dan 5 lembar dalam setiap unitnya. Unit utama adalah terletak pada posisi tengah, sedangkan unit dua lainnya terletak di bagian kanan dan kiri. Simetris dan berjumlah ganjil sudah menjadi susunan umum pada *gebyok emper*. *Gebyok emper* memiliki pola bentuk yang beranekaragam dan juga dihias terdapat hiasan berbagai macam bentuk ornamen. Ornamen motif lung-lungan atau motif tumbuh-tumbuhan menjalar dan bunga banyak ditemukan pada *gebyok emper*. Keberagaman pada bentuk *gebyok emper* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika dan dinding pembatas ruang saja, akan tetapi memiliki nilai-nilai etika Jawa (BUDIWIYANTO, 2021).



Gambar 2. *Gebyok emper rumah Limasan Jawa.*
(Dokumen: Pribadi, 2023)

Gambar pola bentuk *gebyok emper* di atas adalah tergolong klasik atau polos tanpa ukiran. *Gebyok emper* tersebut memiliki ukuran daun pintu dengan tinggi dan lebar yang berbeda dengan pintu rumah pada umumnya. Daun pintu *gebyok emper* pada gambar di atas memiliki ukuran tinggi 150 cm dengan lebar yaitu 86 cm. Dengan demikian, pintu *gebyok emper* dengan model kupu tarung (kupu yang sedang berkelahi) tersebut memiliki ukuran lebih kecil dari pintu rumah pada umumnya. Bangunan rumah dengan penyekat *gebyok emper* juga dibuat lebih rendah dari bangunan pertama rumah dengan maksud tujuan agar orang yang akan masuk ke dalam rumah menunduk sehingga menghormati pemilik rumah. Bangunan *emper* tersebut sangat mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi yaitu rasa hormat terhadap sesama (ROHMAH, 2020). Keterangan di atas menunjukkan bahwasanya pintu *gebyok emper* rumah adat Jawa tersebut tidak hanya dimaknai sebagai elemen fisik pembatas saja, tetapi juga mengandung makna pesan ekspresi dan komunikasi dari nilai-nilai etika Jawa. Nilai-nilai etika Jawa yang tercermin pada *gebyok emper* tersebut adalah prinsip hormat atau saling menghormati.

Nilai Pintu Gebyok sebagai Cerminan Tataan Etika Jawa

Konsep penekanan nilai etika Jawa kerukunan dapat ditemukan pada daun pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa model kupu tarung. Model pintu kupu tarung pada *gebyok* rumah tradisional adat Jawa berjumlah dua buah daun pintu. Daun pintu *gebyok kupu tarung* tersebut

apabila dalam posisi terbuka seperti layaknya kedua lengan tangan manusia yang terbuka lebar. Pada penggambaran posisi simbol kupu tarung tersebut bermakna bahwa tuan rumah sangat terbuka (*nyumanggakake*) untuk berinteraksi kepada masyarakat. Dalam proses berinteraksi, masyarakat Jawa memperhatikan nilai-nilai etika Jawa yang berkaitan dengan moral, tahu diri, prinsip hormat dan sikap batin.

Konsep penekanan prinsip moral, tahu diri, prinsip hormat, dan sikap batin tersebut tercermin pada ukuran pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa. Pintu *gebyok* yang ukurannya relatif lebih kecil dari ukuran pintu rumah pada umumnya, secara tidak langsung memaksa orang yang akan masuk melewati pintu tersebut harus mengambil sikap bungkuk atau membungkukan badan tanpa harus diperintah oleh tuan rumah. Dengan demikian, terdapat nilai etika Jawa kesopanan dalam diri seseorang. Selain itu, sikap membungkuk tersebut bermakna seseorang dapat membawa diri (sikap tahu diri), menghormati pemilik rumah (prinsip hormat), *andhap asor* (rendah hati) saat berinteraksi sosial atau bertamu.

Pada pintu *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa tercermin nilai-nilai etika Jawa sikap batin. Masyarakat Jawa menghindari sikap-sikap batin *napsu-napsu* (hawa nepsu), egois (pamrih), *ngaji mumpung* atau *dumeh*. Pada saat seseorang menunduk masuk ke dalam rumah dan melewati pintu *gebyok*, secara tidak langsung sudah termasuk dalam membatalkan sikap kasar, yaitu mengontrol diri (mengendalikan hawa nepsu). Memperhatikan kepentingan orang lain bukan hanya pribadi (*sepi ing pamrih*) posisi seseorang menunduk yang artinya seseorang tidak egois (*nepsu menange dhewe, nepsu benere dhewe, nepsu butuhe dhewe*) dan menghormati pemilik rumah. Pintu yang memaksa seseorang menundukan badan menunjukkan sikap tidak menarik keuntungan sendiri (*ngaji mumpung*) dan sikap ingin memiliki hak lebih dibanding dengan orang lain (*dumeh*).

Cerminan nilai-nilai prinsip etika Jawa pada pintu *gebyok* bangunan rumah arsitektur adat

Jawa selanjutnya adalah keselarasan. Keselarasan (*rame ing gawe*) tercermin pada penggambaran pintu gebyok dengan model kupu tarung yang apabila posisi terbuka seperti layaknya kedua lengan tangan manusia yang sedang terbuka dan mempersilakan (*nyumanggakake*). Prinsip sepi ing pamrih, terdapat pada ukuran pintu *gebyok* yang kecil dan memaksa orang menunduk saat memasukinya. Pada keadaan menunduk tersebut, artinya tanpa harus memberitahu dan dengan rasa kesadaran setiap individu, pembatasan diri manusia (*sepi ing pamrih*) terwujud.

KESIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pintu *gebyok* arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa mengandung prinsip nilai-nilai etika Jawa. Prinsip nilai-nilai etika Jawa terwujud dalam ruang sakral *senthong* tengah yang menggunakan pintu *gebyok Patangaring* dengan motif *kala*, yaitu sebagai simbol pengingat apabila memasuki ruangan tersebut harus dalam keadaan suci. Selain itu, bentuk pintu *gebyok emper* yang dibuat lebih pendek, secara simbolis menyiratkan pada orang lain untuk bersikap *andhap asor* (sopan santun) dan tahu diri sedangkan pintu dengan model kupu tarung yang apabila dalam posisi terbuka layaknya lengan tangan manusia yang terbuka lebar adalah media kultural yang mengartikulasikan kepada pemilik rumah “orang Jawa” untuk selalu ramah, terbuka, berlapang dada, dengan menerima siapapun yang datang sebagai tamunya. Dengan demikian tercapailah keselarasan, keadaan psikis yaitu ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman (*slamet*) dalam kehidupan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDRIS, A. K.
2023. *Hubungan Etika dengan Cabang Ilmu Filsafat*. Saint Paul'S Review, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>
- BASUKI.
2021. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (A. R. Baskara, ed.). Bandung, Jawa Barat: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- BUDI SANTOSA, R., ENDRASWARA, S.
NOPEMBRI, S., UNTORO, R., DAN RENGGANI, T.
2022. *Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Arsitektur*. In A. Widayat (Ed.), Tandabaca Press. Sleman: Tandabaca Press. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- BUDIWIYANTO, J.
2021. *Bentuk dan Makna Gebyog Emper*. Brikolase, 13(1), 85–101. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i1.3653>
- BUDIWIYANTO, J.
2021. *The Form and Meaning of Gebyog Patangaring in Relation to the Sacred Room at the Javanese House in Surakarta*. Arts and Design Studies, 95, 40–48. <https://doi.org/10.7176/ads/95-06>
- ENDRASWARA, S.
2022. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- FELIX, J.
2012. *Sejarah Seni Rupa*. Humaniora, 3(9), 614–621.
- HAMZURI.
1985. *Rumah Tradisionil Jawa Seri Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ISMUNANDAR K, R.
1990. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. In Dahara Prize. Semarang: Dahara Prize.

- KUSUMA, T., DAN HIKARI DAMAI, A.
2020. *Rumah Tradisional Jawa dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya*. Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- MAGNIS SUSENO, F.
1984. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (P. Sidhi, ed.). Jakarta: Gramedia.
- MUHAJIRIN, M.
2019. *Estetic Expressions of Jepara Carving in Efforts to Deal with the Market Demands*. Corak, 8(1), 57–69. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2779>
- MUSMAN, A.
2019. *Membangun Rumah ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- NASUTION, A. F.
2023. *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Zulfa, & Nita, eds.). Bandung: Harfa Creative.
- PRAKOSO, B. P., & WILianto, H.
2020. *Penerapan Konsep Kejawan pada Rumah Tradisional Jawa*. ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- RAFSANJANI, A. R.
2023. *Melacak Makna Kerukunan dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno*. Javano-Islamicus, 1(1), 51–66.
- ROHMAH, K. R.
2020. *Wujud Kebudayaan Jawa dalam Bentuk Rumah Limasan*. Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 26(02), 388–405. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>
- SAFRUDIN, R., ZULFAMANNA, KUSTATI, M., DAN SEPRIYANTI, N.
2023. *Penelitian Kualitatif*. Journal of Social Science Research, 3(2), 1–15.
- SARI, A. F.
2020. *Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)*. TANJAK: Journal of Education and Teaching, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- WAHYUNI, T., DAN GEGE, D.
2022. *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. IONIC, 1.
- YUNIASTUTI, T., HASTO BROTO WIBOWO, S., DAN SUKIRMAN.
2016. *Rumah Tradisional Jawa Pacitan* (O. Ismawan & B. Imarwanto, eds.). Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.